

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Persepsi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995), persepsi adalah tanggapan atas penerimaan langsung atau sesuatu, atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indera. Persepsi adalah proses pengorganisasian, penginterpretasikan terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu, menurut pengertian Walgito (1993).

Persepsi merupakan suatu proses yang dipelajari melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Persepsi individu timbul sejak kecil melalui interaksi dengan manusia lain.

Menurut Toha (2003: 154), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal (dari dalam): pendapat, sikap dan sifat seseorang, anggapan, impian atau harapan, pengamatan (fokus), proses belajar, kondisi fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat dan motivasi.
2. Faktor Eksternal (dari luar): lingkup keluarga, informasi yang didapat, pemahaman dan kebutuhan, sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar dan ketidak asingan suatu objek.

Sedangkan menurut Walgito (2004: 70), faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dikemukakan dalam beberapa faktor yaitu:

1. Obyek yang dipersepsi, obyek mengakibatkan rangsangan yang merujuk alat indera atau reseptor. Rangsangan bisa berasal dari luar individu yang memberi pendapat, tetapi juga bisa datang dari dalam individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.
2. Alat indera, syarat dan susunan syaraf alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susun syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan motoris yang dapat membentuk persepsi seseorang.
3. Perhatian untuk menyadari atau dalam melakukan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah penting sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatran atau konsentrasidari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu sekumpulan objek.

Menurut penjelasan Toha (2003:145), proses terbentuknya persepsi didasari pada beberapa tahapan yaitu:

1. Stimulus atau Rangsangan, terjadinya persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus atau rangsan yang hadir dari lingkungannya.
2. Registrasi, dalam proses registrasi suatu gejala yang nampak adalah mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan syarat seseorang berpengaruh melalui indera yang dimilikinya. Seseorang bisa mendengarkan atau bahkan melihat informasi yang terkirim kepadanya kemudian mendaftarkan semua informasi yang terkirim kepadanya tersebut.

3. Interpretasi, merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu proses memberikan arti kepada stimulus yang diterimanya. Proses interpretasi tersebut bergantung pada cara pendalaman, motivasi, dan kepribadian seseorang.

2.1.2. Akuntansi

Akuntansi tepatnya Akuntansi Keuangan atau disebut juga akunting yaitu bahasa atau alat komunikasi bisnis yang dapat memberikan informasi tentang kondisi keuangan (ekonomi) berupa posisi keuangan yang tertuang dalam jumlah kekayaan, utang dan modal suatu bisnis dan hasil usahanya pada suatu waktu atau periode tertentu.

Dalam buku *A Statement of Basic Accounting Theory (ASOBAT)* akuntansi diartikan sebagai proses mengidentifikasi, mengukur, dan menyampaikan informasi ekonomi dalam hal mempertimbangkan berbagai alternatif dalam mengambil kesimpulan oleh para pemakainya. Sedangkan, komite istilah *American Institute of Certified Public Accounting (AICPA)* mengartikan akuntansi sebagai seni pencatatan, penggolongan, dan pengikhtisaran dengan cara tertentu dan dalam ukuran moneter, transaksi, dan kejadian-kejadian yang umumnya bersifat keuangan dan termasuk menafsirkan hasil-hasilnya.

Pada awal dipraktikkannya akuntansi bahkan sampai beberapa tahun kemudian tidak ada teori akuntansi. Selama tidak adanya struktur teori akuntansi formal maka yang terjadi adalah banyaknya alternatif metode pencatatan yang berlaku dalam praktik, semua bersifat diizinkan (*permissive*) sehingga menimbulkan kebingungan masyarakat. Teori akuntansi akan dapat bermanfaat

apabila rumusan teori itu dapat dijadikan sebagai alat untuk meramalkan apa yang akan diharapkan mungkin terjadi di masa depan.

Hadibroto (Media Akuntansi 1988) megatakan pentingnya teori akuntansi. Menurutnya, ada sinyalemen yang berkembang yang yang menganggap bahwa seolah teori akuntansi tidak dibutuhkan. Alasan yang mendasari pemikiran ini adalah bahwa akuntansi bukan merupakan suatu disiplin ilmu yang dapat menjelaskan semua gejala – gejala akuntansi di dalam praktiknya. Pandangan ini adalah salah, apa yang terdapat dalam aliran *Positive Accounting Theory* yang digunakan oleh Watts dan Zimmerman misalnya menjelaskan bahwa teori bukan aturan untuk memilih antara prosedur akuntansi yang satu dengan yang lainnya.

Hendriksen (1982) memperkirakan teori akuntansi sebagai satu susunan prinsip umum akan dapat:

1. Memberikan kerangka acuan yang umum dari mana praktik akuntansi dinilai.
2. Teori akuntansi yang dirumuskan tidak akan mampu mengikuti perkembangan ekonomi, sosial, teknologi dan ilmu pengetahuan yang demikian cepat.

Tidak ada teori akuntansi yang lengkap, yang mencakup dan memenuhi keinginan dari semua keadaan dan waktu dengan efektif. Teori akuntansi harus dapat memberikan mengenai praktik akuntansi, menjawab dan menjelaskan semua fenomena yang melatarbelakangi penerapan suatu metode dalam praktik akuntansi.

Menurut Weygant et al. (2012) konsep dasar akuntansi terdiri dari tiga bagian utama yaitu assets, liabilities, dan ekuitas.

1. Assets (Harta)

Aset merupakan sumber daya yang dimiliki oleh suatu bisnis, yang digunakan dalam pelaksanaan aktivitas-aktivitas, seperti produksi, konsumsi dan jual beli (Weygant et al, 2012). Aset dibagi menjadi aset lancar, investasi jangka panjang, aset tetap, dan aset tidak berwujud. Aset lancar adalah aset yang diharapkan untuk dikonversikan menjadi kas atau untuk digunakan dalam jangka waktu satu tahun. Komponen aset meliputi sebagai berikut:

1. Aset Lancar

Aset Lancar adalah jenis aset yang dapat digunakan dalam jangka waktu dekat, biasanya satu tahun. Beberapa elemen yang termasuk aset lancar adalah :

1. Kas, harta lancar perusahaan yang berwujud uang kertas/ logam dan surat berharga yang mempunyai sifat.
2. Persediaan, bahan atau barang yang disimpan yang akan digunakan untuk memenuhi tujuan tertentu.
3. Piutang, baik piutang dagang maupun piutang wesel.
4. Piutang lainnya yang belum tertagih sampai pada akhir periode akuntansi.
5. Semua investasi sementara.
6. Semua beban atau biaya yang dilakukan dan masih merupakan piutang pada akhir periode akuntansi.

2. Aset tetap (*fixed assets*)

Aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk

tujuan administratif; dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

3. Aset tetap tidak berwujud (*intangible assets*)

Aset tetap tidak berwujud (*intangible assets*) yaitu aset yang tidak mempunyai sifat-sifat fisik tetapi mempunyai kegunaan. Seperti hak paten, copyright, organization cost, dan sebagainya.

1. Beban atau biaya yang ditangguhkan

Pengeluaran yang belum merupakan biaya dalam tahun buku yang sedang berjalan, tetapi masih tercatat sebagai harta.

2. Aset lain-lain

Aset lain-lain adalah semua aset perusahaan yang tidak dapat digolongkan dalam aset tersebut diatas, misalnya mesin-mesin yang tidak dapat dipakai lagi.

2. Liabilities (Kewajiban)

Hutang yang harus dilunasi atau pelayanan yang harus dilakukan pada masa datang pada pihak lain. Liabilitas adalah kebalikan dari aset yang merupakan sesuatu yang dimiliki. Sedangkan macam-macam kewajiban antara lain:

1. Hutang dagang (*account payable*)

2. Wesel bayar (*note payable*)

3. Hutang yang timbul karena jasa-jasa yang sudah diterima tetapi belum dibayar (*accrued expenses*)

4. Hutang atau kewajiban bersyarat (*contingent liabilities*)

5. Pendapatan yang diterima dimuka ialah semua penerima tahun berjalan sampai dengan akhir periode.
6. Hutang-hutang jangka panjang adalah semua kewajiban yang akan dilunasi dalam jangka waktu lebih dari satu tahun.
7. Hutang-hutang lainnya ialah semua kewajiban yang tidak dapat digolongkan kedalam hutang maupun hutang jangka panjang.

3. Ekuitas (Modal)

Bagian hak pemilik dalam perusahaan yaitu selisih antara aktiva dan kewajiban yang ada, dan dengan demikian tidak merupakan ukuran nilai jual perusahaan tersebut. Pada dasarnya ekuitas berasal dari investasi pemilik dan hasil usaha perusahaan. Menurut Weygant et al. 2012, pada perusahaan berbentuk perseroan terbatas (PT) ekuitas dibagi menjadi modal saham dan saldo laba.

1. Ekuitas Sendiri

Dalam perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas, modal dapat diklasifikasikan menjadi:

2. Ekuitas yang disetor (modal saham, tambahan modal disetor / agio saham, hadiah / donasi)
3. laba yang ditahan (Retained Earning)
4. Modal penilaian (Appraisal Capital)

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Novius tahun 2010 dengan judul Analisis Pemahaman Mahasiswa Akuntansi Dalam Menghadapi Mata Kuliah Dasar – Dasar Akuntansi menunjukkan hasil tidak terdapat perbedaan pemahaman tentang

konsep dasar akuntansi yang berbeda terhadap mahasiswa lulusan SMK Akuntansi dengan SMA IPA dan IPS.

Penelitian yang dilakukan Rusmita 2012 dengan judul Analisis Tingkat Pemahaman Mahasiswa Akuntansi Terhadap Konsep Dasar Akuntansi Berdasarkan Asal Sekolah. Menunjukkan hasil bahwa tidak ada perbedaan pemahaman antara mahasiswa lulusan SMK jurusan akuntansi dengan SMA IPA dan IPS.

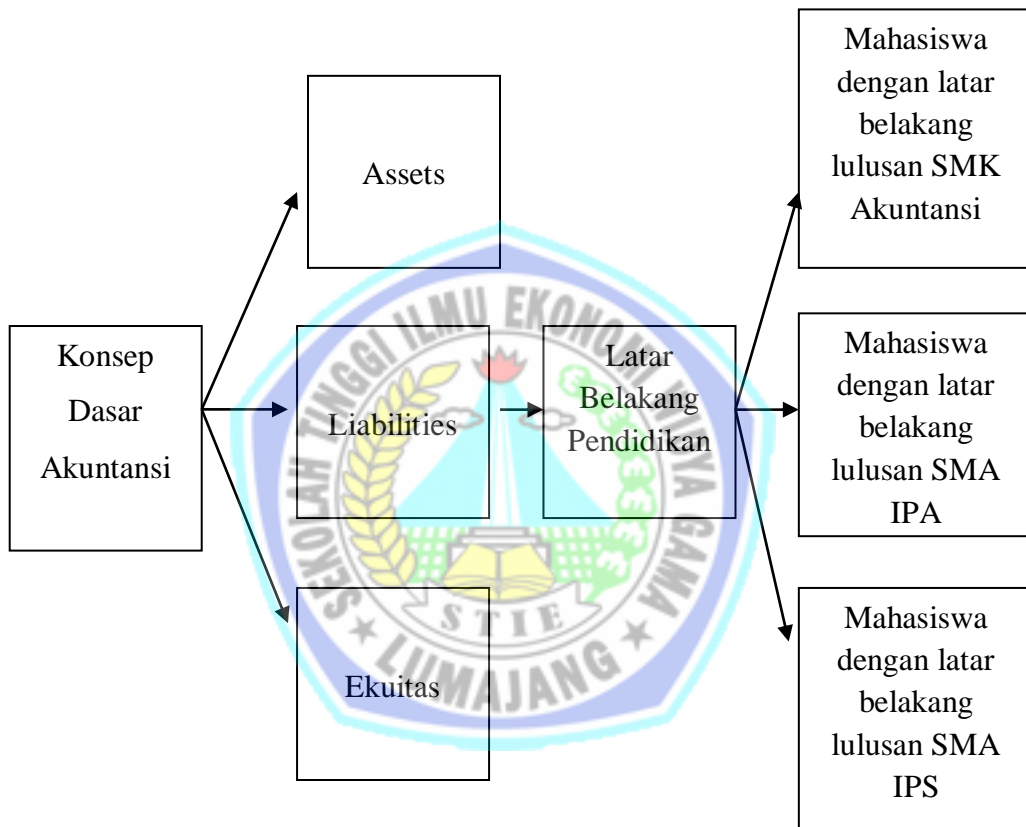
Penelitian yang dilakukan oleh Sahala pada tahun 2012 dengan judul Analisis Tingkat Pemahaman Mahasiswa Akuntansi Terhadap Konsep Dasar Akuntansi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat dua hasil analisa penelitian yang berbeda walaupun menggunakan uji Kruskal Wallis test. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pemahaman tentang assets antara mahasiswa lulusan IPA dan IPS dan penelitian analisis kedua tentang liabilitas dan ekuitas menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pemahaman tentang liabilities dan ekuitas pada mahasiswa lulusan IPA dan IPS.

Penelitian yang dilakukan Biduri pada tahun 2016 dengan judul Pengaruh Pemahaman Mahasiswa Akuntansi Terhadap Konsep Dasar Akuntansi Dengan Latar Belakang Sekolah Menengah Yang Berbeda Pada Universitas Muhammadiyah. Menunjukkan hasil terdapat perbedaan yang signifikan terhadap pemahaman konsep dasar akuntansi pada mahasiswa lulusan SMK Akuntansi dengan SMA IPA dan IPS.

Pada penelitian Efriyenti dengan judul Analisis Tingkat Pemahaman Mahasiswa Akuntansi tahun 2017 menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan

yang signifikan terhadap pemahaman assets, liabilities dan ekuitas antara mahasiswa lulusan SMK jurusan Akuntansi dengan SMA IPA dan IPS yang menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan menengah atas tidak memicu perbedaan pemahaman atas ketiga konsep tersebut.

2.3. Kerangka Penelitian



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

2.4. Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₁: Terdapat perbedaan persepsi yang signifikan terhadap aset pada mahasiswa dengan latar belakang lulusan SMK Akuntansi, SMA IPA dan SMA IPS.

H₂: Terdapat perbedaan persepsi yang signifikan terhadap kewajiban pada mahasiswa dengan latar belakang lulusan SMK Akuntansi, SMA IPA dan SMA IPS.

H₃: Terdapat perbedaan persepsi yang signifikan terhadap ekuitas pada mahasiswa dengan latar belakang lulusan SMK Akuntansi, SMA IPA dan SMA IPS.

